

Pacu Salincam: Transformasi Permainan Tradisional Baalang-Alang ke dalam Komposisi Musik

Muhammad Hadi Habib¹

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Article history: Diterima 6 Januari 2025 Direvisi 3 April 2025 Diunggah 20 Mei 2025 Keywords: Transformasi Tradisi Baalang-alang Komposisi Musik	<i>Tujuan penelitian ini adalah untuk mentransformasikan fenomena budaya permainan tradisional baalang-alang di Minangkabau menjadi sebuah komposisi musik nusantara yang inovatif. Permainan layang-layang memiliki nilai filosofis dan sosial yang mendalam. Penelitian ini berfokus pada pengolahan elemen-elemen budaya baalang-alang, seperti euforia kolektif, kompetisi, dan nilai-nilai adat Minangkabau, ke dalam bentuk musik menggunakan pendekatan ekstramusikal. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana menerjemahkan fenomena budaya permainan tradisional menjadi karya musik yang estetis dan bermakna. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam permainan layang-layang, seperti kebebasan individu dalam kerangka adat dan agama, dapat diungkapkan melalui komposisi musik. Metode yang digunakan adalah penelitian artistik dengan pendekatan eksplorasi budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan di daerah yang menjadi pusat tradisi baalang-alang, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta studi literatur terkait permainan tradisional dan filosofi budaya Minangkabau. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diterjemahkan ke dalam konsep musikal yang mencakup pemilihan instrumen, timbre, struktur komposisi, dan suasana musik yang mencerminkan elemen-elemen budaya tersebut. Hasil penelitian ini adalah sebuah komposisi musik yang menggabungkan elemen budaya tradisional Minangkabau dengan inovasi musikal.</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

Corresponding Author:

Muhammad Hadi Habib
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan, Kota Padang Panjang
Email: habibg.home@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Permainan tradisional adalah jenis permainan yang berasal dari budaya lokal atau komunitas tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di Sumatera Barat, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya mencakup seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, permainan tradisional menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya tersebut. Geertz (1973) lebih lanjut

mengemukakan bahwa simbol-simbol dalam permainan tradisional menggambarkan cara masyarakat menafsirkan dunia mereka, sementara Clifford (1984) menambahkan bahwa permainan tradisional berfungsi untuk mempertahankan identitas kelompok. Dengan demikian, permainan seperti baalang-alang di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai sosial dan filosofis.

Pada Wilayah Sumatera Barat, permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebuah bentuk pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Permainan seperti *Badia-badia Batuang*, *Sipak Tekong*, *Kuciang-kuciang*, *Mancik-mancik*, *Baalang-alang*, *Gasiang*, *Sipak Rago*, hingga *Tapak Lele* adalah contoh permainan tradisional yang hingga kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Salah satu permainan yang memiliki daya tarik besar di tengah masyarakat Minangkabau adalah permainan layang-layang, yang dikenal juga dengan nama baalang-alang.

Permainan layang-layang atau baalang-alang di Minangkabau tidak hanya sekadar hiburan, tetapi memiliki nilai filosofis yang mendalam. Abdullah (1966) menyatakan bahwa adat Minangkabau berlandaskan prinsip “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang mengintegrasikan nilai adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Layang-layang yang terbang bebas tetapi tetap terikat pada tali melambangkan kebebasan individu yang tetap berada dalam koridor adat dan agama. Levi-Strauss (1963) mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam budaya tradisional mencerminkan struktur sosial yang lebih luas, sementara Malinowski (1948) menekankan bahwa tradisi semacam ini memiliki fungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, baalang-alang bukan hanya soal permainan, tetapi juga tentang pemeliharaan nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan agama Minangkabau.

Dalam tradisi baalang-alang, kompetisi tidak hanya menghadirkan ketegangan tetapi juga suasana euforia yang disebut *candu maleleh*. Durkheim (1912) menyatakan bahwa euforia kolektif merupakan bagian dari solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Euforia yang muncul dalam kompetisi layang-layang ini menciptakan kebahagiaan kolektif yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Turner (1982) juga berbicara tentang konsep “*communitas*,” yaitu sebuah pengalaman sosial yang menyatukan individu dalam suatu komunitas, menghilangkan perbedaan sosial. Sementara itu, Huizinga (1949) menekankan bahwa permainan tradisional menciptakan ruang untuk kebahagiaan yang tidak terbebani oleh norma sosial. Tradisi baalang-alang menunjukkan bagaimana euforia ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antaranggota masyarakat.

Kompetisi dalam permainan baalang-alang mencerminkan semangat juang dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau. Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa kompetisi adalah arena di mana individu mengasah kemampuan sosial dan intelektual mereka, yang berhubungan dengan konsep “*habitus*.” Dalam hal ini, kompetisi baalang-alang bukan hanya soal siapa yang menang, tetapi juga tentang bagaimana kelompok saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Mead (1934) menambahkan bahwa interaksi sosial dalam kompetisi menciptakan makna simbolik, sementara Galtung (1996) menekankan pentingnya pengaturan konflik untuk mencapai perdamaian. Dengan demikian, kompetisi dalam baalang-alang memperlihatkan pentingnya solidaritas, strategi, dan persaingan sehat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Dalam mengolah permainan tradisional baalang-alang menjadi komposisi musik, pendekatan ekstramusikal dapat diterapkan. Schafer (1977) dalam konsep "*soundscape*" menyatakan bahwa elemen budaya yang melibatkan suara dapat diterjemahkan menjadi komponen musik yang estetis. Hal ini diperkuat oleh Kramer (1988), yang berpendapat bahwa musik modern memiliki kebebasan untuk mengolah elemen non-musikal menjadi karya yang kreatif. Merriam (1964) juga berpendapat bahwa musik sebagai bagian dari budaya mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dengan demikian, fenomena budaya seperti baalang-alang dapat dijadikan sumber inspirasi yang kaya untuk diekspresikan dalam bentuk musik.

Euforia dalam baalang-alang yang tercermin dalam kebahagiaan kolektif dapat diolah menjadi komposisi musik yang mencerminkan semangat tersebut. Bernstein (1976) dalam "*The Infinite Variety of Music*" berpendapat bahwa suasana emosi dapat menjadi landasan dalam pengembangan komposisi musik. Cook (1990) juga menekankan bahwa hubungan antara musik dan emosi bersifat simbolik, dan dapat digunakan untuk mengekspresikan suasana tertentu. Damasio (1999) menambahkan bahwa musik, sebagai bentuk seni yang mengandung emosi, dapat menciptakan resonansi yang mendalam pada audiens. Oleh karena itu, euforia dalam tradisi baalang-alang dapat ditransformasikan menjadi komposisi musik yang menyentuh hati dan menggambarkan kegembiraan kolektif masyarakat.

Kompetisi dalam baalang-alang dapat diterjemahkan ke dalam komposisi musik melalui elemen ritmik, dinamik, dan tekstur. Meyer (1956) menyatakan bahwa elemen-elemen ini memiliki kekuatan untuk menciptakan ketegangan dan resolusi, yang menjadi ciri khas dalam kompetisi. Caplin (1998) menambahkan bahwa struktur formal dalam musik dapat menggambarkan proses kompetisi yang berkesinambungan. Tagg (1987) juga berpendapat bahwa musik dapat digunakan untuk menggambarkan konflik dan narasi yang terjadi dalam suatu permainan tradisional. Dengan demikian, kompetisi dalam baalang-alang dapat diolah menjadi komposisi musik yang mencerminkan dinamika persaingan dan strategi.

Transformasi fenomena budaya menjadi komposisi musik dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan seni musik nusantara. Nettl (1983) menyatakan bahwa inovasi dalam musik tradisional dapat menciptakan hibriditas yang memperkaya warisan budaya. Hood (1963) juga berpendapat bahwa eksplorasi musikal yang berbasis pada tradisi lokal dapat memperkaya seni musik secara keseluruhan. Blacking (1973) menambahkan bahwa musik merupakan ekspresi dari struktur sosial dan budaya, sehingga setiap inovasi berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya masyarakat tersebut. Dengan demikian, komposisi musik yang terinspirasi dari tradisi baalang-alang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan seni musik, khususnya dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian artistik (*artistic research*) yang bertujuan untuk menciptakan sebuah karya seni, dalam hal ini komposisi musik, berdasarkan eksplorasi budaya permainan layang-layang di Minangkabau. Metode ini berfokus pada proses kreatif yang melibatkan observasi, analisis, dan interpretasi fenomena budaya sebagai sumber inspirasi utama. Seperti yang dijelaskan oleh Barone dan Eisner (2012: 97) dalam *Arts-Based Research in Education*, penelitian berbasis seni memungkinkan "penggunaan metode kreatif sebagai alat eksplorasi, di mana proses penciptaan karya seni dapat

merefleksikan fenomena budaya dengan cara yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah tradisional.” Metode ini menggabungkan pendekatan ilmiah dan artistik untuk menghasilkan inovasi seni yang relevan dengan nilai-nilai budaya.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan di daerah yang menjadi pusat tradisi baalang-alang, seperti Nagari Kandang Bancah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Fokus observasi meliputi suasana galanggang, dinamika kompetisi, dan reaksi sosial masyarakat saat permainan berlangsung. Berdasarkan pandangan Spradley (1980: 39), “observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara langsung melalui keterlibatan dan pengamatan yang mendalam.” Dengan metode ini, suasana khas yang muncul dalam galanggang layang-layang dapat didokumentasikan secara akurat sebagai inspirasi musik.

Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemain layang-layang, dan penonton untuk menggali perspektif mereka mengenai tradisi ini, termasuk filosofi yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pandangan Kvale (1996: 5), wawancara memberikan ruang bagi peneliti untuk “mengumpulkan narasi langsung dari individu yang terlibat dalam praktik budaya tertentu, memungkinkan munculnya wawasan baru.” Sementara itu, studi literatur mencakup kajian teori mengenai permainan tradisional, nilai-nilai budaya Minangkabau, serta teknik komposisi musik.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data sebagai dasar perancangan karya musik. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang relevan, seperti pola interaksi sosial, euforia kompetisi, dan nilai-nilai filosofis dalam permainan layang-layang. Elemen-elemen tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konsep musikal, meliputi pemilihan instrumen, pengolahan timbre, struktur komposisi, serta suasana musik yang mencerminkan aspek budaya tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Leavy (2009: 14) dalam *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice*, analisis berbasis seni memungkinkan interpretasi elemen budaya “melalui pendekatan intuitif dan reflektif yang menciptakan hubungan langsung antara data dan karya seni.”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pacu Salincam terdiri dari dua bagian utama yang masing-masing berupaya menggambarkan suasana unik dari permainan baalang-alang atau permainan layang-layang khas Minangkabau. Setiap bagian mengandung elemen-elemen musikal yang terinspirasi dari dinamika sosial, filosofi, dan emosi yang hadir dalam tradisi tersebut. Melalui eksplorasi instrumen tradisional dan elemen budaya lokal, karya ini tidak hanya merepresentasikan permainan layang-layang, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Minangkabau.

Bagian pertama, *Pacu Salincam*, menggambarkan dinamika kompetisi yang penuh ketegangan di arena permainan layang-layang. Komposisi ini dimulai dengan pola ritmis dari talempong dan perkusi, yang menciptakan suasana persiapan dan strategi para pemain sebelum kompetisi dimulai. Talempong dimainkan dengan tempo yang bervariasi untuk menggambarkan perasaan waspada dan fokus dari para pemain. Diiringi oleh melodi saluang yang dinamis, bagian ini mencerminkan antisipasi dan ketegangan saat layang-layang saling bersaing di udara. Seperti yang diungkapkan oleh Djohan, bahwa “musik tradisional tidak hanya menggambarkan estetika suara, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan ekspresi budaya dan emosi kolektif masyarakat” (Djohan, 2009: 37).

Ketegangan terus meningkat menuju klimaks, di mana suara alat musik menjadi semakin intens, mencerminkan momen ketika layang-layang saling memotong tali dalam persaingan sengit. Setelah puncak ini, suasana beralih ke euforia kemenangan. Kegembiraan dan kebanggaan dirayakan melalui alunan melodi ceria dari seruling, rabab, dan vokal tradisional, yang menyuarakan sorak-sorai penonton serta semangat kemenangan para pemain. Bagian ini menciptakan kesan mendalam tentang semangat kompetisi yang menjadi bagian penting dalam permainan baalang-alang.

Bagian kedua, Batarenen, berfokus pada sisi santai dan damai dari permainan layang-layang, saat para pemain dan penonton menikmati momen kebersamaan di alam terbuka. Komposisi ini dimulai dengan harmoni lembut dari seruling, kecapi, dan gendang kecil, yang dirancang untuk menggambarkan suasana tenang ketika angin perlahan membawa layang-layang ke langit. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartomi, “musik tradisional sering mencerminkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, menghadirkan suasana natural melalui elemen bunyi” (Kartomi, 1990: 112). Irama yang lembut mencerminkan kedamaian dan keindahan hubungan antara manusia, layang-layang, dan alam.

Pada bagian pertama, tempo yang lambat memberikan kesan relaksasi dan penghormatan terhadap alam yang menjadi bagian integral dari tradisi ini. Namun, di bagian kedua, tempo mulai meningkat secara bertahap, menghadirkan suasana penuh semangat dan kegembiraan saat layang-layang terlihat menari-nari mengikuti angin. Sebagaimana dikatakan oleh Suryadi (2015: 74), “kesederhanaan dalam budaya tradisional justru mencerminkan harmoni mendalam antara individu dan komunitas yang merayakan kebahagiaan kolektif”. Melodi yang dinamis dan ritme yang semakin cepat mencerminkan kegembiraan kolektif saat layang-layang bergerak bebas di udara. Karya ini kemudian diakhiri dengan nada-nada lembut dan menenangkan, mencerminkan harmoni antara ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh semua yang hadir di galanggang layang-layang.

Melalui kedua bagian ini, karya *Pacu Salincam* tidak hanya menampilkan keindahan estetika permainan baalang-alang, tetapi juga berusaha untuk merefleksikan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Bagian *Pacu Salincam* menyoroti semangat kompetisi yang sportif, sementara Batarenen menghadirkan sisi humanis yang merayakan kebersamaan dan kedamaian. Secara keseluruhan, komposisi ini adalah sebuah representasi musikal dari tradisi yang mengakar kuat dalam budaya Minangkabau, yang diharapkan mampu menghadirkan apresiasi baru terhadap warisan budaya lokal ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Supanggah, bahwa “musik tradisional adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan inovasi artistik modern” (Supanggah, 2003, hlm. 29). Karya ini menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya sekaligus inovasi seni yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, permainan tradisional, dan alam.

Karya *Pacu Salincam* merupakan perwujudan konsep ekstrasusikal, di mana fenomena sosial dan budaya dari permainan baalang-alang diterjemahkan ke dalam elemen-elemen musikal yang kaya akan makna. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan eksplorasi artistik modern, menjadikan karya ini sebagai medium yang tidak hanya estetis tetapi juga reflektif terhadap kehidupan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Djohan (2009: 45), “musik memiliki kekuatan untuk merepresentasikan emosi dan pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu”. Dalam hal ini, *Pacu*

Salincam menghadirkan dua dimensi utama dari permainan baalang-alang, yaitu kompetisi dan kebersamaan, melalui bagian *Pacu Salincam* dan *Batarenen*.

Bagian *Pacu Salincam* menggambarkan suasana kompetisi yang penuh ketegangan dan strategi. Ritme dinamis dari talempong dan perkusi mencerminkan persiapan serta dinamika permainan, sementara melodi saluang yang beragam menggambarkan antisipasi di arena layang-layang. Ketegangan ini mencapai puncaknya ketika layang-layang saling memotong tali, menandai momen klimaks dalam permainan. Setelah itu, euforia kemenangan diekspresikan melalui melodi ceria dan harmoni yang penuh semangat, menghadirkan perasaan kegembiraan yang dirayakan oleh para pemain dan penonton. Sebagaimana Kartomi (1990: 97) mengungkapkan, “musik tradisional sering menjadi cerminan interaksi dinamis antara emosi individu dan emosi kolektif yang tercipta dalam suatu komunitas budaya”.

Sebaliknya, bagian *Batarenen* menggambarkan sisi santai dan damai dari permainan baalang-alang. Dalam bagian ini, elemen improvisasi digunakan untuk mencerminkan ketidakpastian arah angin yang menjadi elemen penting dalam permainan layang-layang. Instrumen seperti seruling, kecapi, dan gendang kecil menciptakan suasana santai yang terinspirasi oleh kebebasan dan kebahagiaan saat layang-layang menari di udara. Harmoni lembut menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi (2015: 68), dalam permainan *batarenen* sangat banyak diminati oleh orang-orang yang sudah berumur lebih tua karena mereka hanya bermain sambil juga mengobrol dan menikmati permainan mereka “kehidupan tradisional sering kali menghadirkan harmoni antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, yang tercermin dalam seni dan budaya”.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman musikal yang baru, tetapi juga memperkuat relevansi budaya Minangkabau di era modern. Penggunaan instrumen tradisional seperti saluang dan talempong mempertahankan nuansa lokal, sementara eksplorasi elemen musikal baru menciptakan ruang inovasi yang segar. Sebagaimana ditegaskan oleh Supanggah (2003: 31), “musik tradisional memiliki potensi untuk terus berkembang tanpa kehilangan akar budayanya, selama inovasi tetap menghormati esensi tradisinya”. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisi dan inovasi, *Pacu Salincam* tidak hanya menjadi representasi budaya yang estetis, tetapi juga sebuah kontribusi penting bagi pelestarian dan pengembangan seni berbasis budaya lokal.

Karya ini membuktikan bahwa musik dapat menjadi medium yang kuat untuk merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui pendekatan ekstramusikal, *Pacu Salincam* menghadirkan pengalaman mendalam yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan makna filosofis yang kaya, menjadikan permainan baalang-alang sebagai inspirasi yang relevan dan bermakna bagi masyarakat Minangkabau dan *beyond*.

Karya *Pacu Salincam* merupakan bukti nyata bagaimana seni musik mampu mentransformasikan fenomena sosial menjadi ekspresi artistik melalui pendekatan ekstramusikal. Permainan pacu alang-alang, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Minangkabau, menjadi inspirasi utama dalam karya ini. Tradisi tersebut tidak hanya sekadar permainan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, filosofi kehidupan, dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Kartomi (1990: 102), “musik tradisional sering kali menjadi medium yang merefleksikan struktur sosial dan nilai-nilai budaya komunitasnya”. Melalui eksplorasi musikal yang inovatif, *Pacu Salincam* berhasil menghadirkan pengalaman artistik yang merepresentasikan euforia, kompetisi, dan kebersamaan yang melekat dalam pacu alang-alang.

Pendekatan ekstramusikal dalam karya ini memungkinkan elemen-elemen sosial dan budaya dari pacu alang-alang diterjemahkan ke dalam elemen-elemen musik yang sarat makna. Bagian pertama, yang berjudul *Pacu Salincam*, menggambarkan dinamika kompetisi melalui ritme yang intens dan melodi yang mencerminkan strategi para pemain layang-layang. Ketegangan dan antisipasi dalam permainan diungkapkan melalui penggunaan instrumen tradisional seperti talempong dan saluang, yang memiliki peran penting dalam tradisi musik Minangkabau. Sebagaimana dijelaskan oleh Supanggah (2003: 45), “instrumen tradisional memiliki kekuatan untuk menyampaikan cerita dan suasana yang bersumber dari akar budaya masyarakatnya”. Suasana euforia kemenangan kemudian diekspresikan dengan harmoni yang ceria, mencerminkan perayaan atas keberhasilan.

Sementara itu, bagian kedua, *Batarenen*, menghadirkan sisi santai dari pacu alang-alang, yang menggambarkan kebebasan dan kebahagiaan saat layang-layang melayang di angkasa. Dalam bagian ini, elemen improvisasi memainkan peran penting, mencerminkan ketidakpastian arah angin yang menjadi elemen esensial dalam permainan tersebut. Harmoni lembut yang diciptakan oleh instrumen seperti seruling, kecapi, dan gendang kecil menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi (2015: 68), “kehidupan tradisional sering kali memadukan manusia dengan alam sekitarnya, yang tercermin dalam seni mereka”.

Tidak hanya menjadi representasi estetis, karya *Pacu Salincam* juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan musik kontemporer berbasis budaya lokal. Dengan memadukan instrumen tradisional Minangkabau dan eksplorasi bunyi modern, karya ini menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan. Sebagaimana dinyatakan oleh Djohan (2009: 37), “kreativitas dalam musik melibatkan dialog antara warisan tradisi dan pencarian bentuk-bentuk baru yang relevan dengan zaman”. Eksplorasi musikal ini menciptakan ruang baru bagi musik tradisional untuk berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya.

Selain itu, karya ini juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda dan masyarakat luas. Tradisi pacu alang-alang yang selama ini hadir dalam bentuk permainan kini mendapatkan dimensi baru dalam bentuk seni musik. Hal ini sejalan dengan gagasan Kartomi (1990: 114) yang menyatakan bahwa “transformasi seni tradisional ke dalam medium baru dapat menjadi cara efektif untuk menjaga relevansi dan keberlanjutannya”. Melalui karya ini, permainan pacu alang-alang tidak hanya dikenang sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang relevan di era modern.

Secara keseluruhan, *Pacu Salincam* tidak hanya mencerminkan kreativitas dalam menciptakan karya musik, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Dengan merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui pendekatan musikal yang inovatif, karya ini menunjukkan bahwa seni musik memiliki potensi besar untuk melestarikan sekaligus mengembangkan warisan budaya lokal. *Pacu Salincam* menjadi bukti bagaimana musik dapat menjadi medium yang kuat untuk merefleksikan, merayakan, dan menghidupkan kembali tradisi budaya dalam bentuk yang baru dan relevan.

4. KESIMPULAN

Permainan tradisional baalang-alang di Minangkabau bukan hanya sebuah bentuk hiburan rakyat, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai budaya, sosial, dan filosofis yang mendalam. Tradisi ini mencerminkan semangat kompetitif, kebersamaan, dan

keterikatan antara manusia, alam, serta norma-norma adat dan agama yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebagai simbol kebebasan yang tetap terikat pada nilai-nilai adat, permainan baalang-alang mencerminkan harmoni antara individu dan komunitas, antara kebebasan dan keteraturan. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah karya komposisi musik berjudul *Pacu Salincam*, melalui pendekatan ekstramusikal yang memadukan eksplorasi budaya dengan praktik artistik.

Karya *Pacu Salincam* dibangun dalam dua bagian utama, yakni *Pacu Salincam* dan *Batarenen*, yang masing-masing menggambarkan dua sisi dari permainan baalang-alang: kompetisi yang penuh ketegangan dan euforia, serta kedamaian dan kebersamaan dalam suasana santai. Penggunaan instrumen tradisional seperti talempong, saluang, seruling, dan kecapi tidak hanya memperkuat nuansa lokal, tetapi juga menghadirkan atmosfer yang otentik dan menyentuh. Melalui ritme, harmoni, dan struktur musikal yang dikembangkan berdasarkan observasi dan analisis fenomena budaya, komposisi ini menjadi ruang interpretasi yang merefleksikan dinamika sosial dan emosional masyarakat Minangkabau.

Transformasi permainan baalang-alang ke dalam bentuk komposisi musik membuktikan bahwa pendekatan ekstramusikal dapat menjadi metode yang efektif dalam pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan seni musik kontemporer. Karya ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi media yang kuat untuk merangkul, merefleksikan, dan menyuarakan identitas budaya. Dengan demikian, *Pacu Salincam* tidak hanya berperan sebagai representasi artistik, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian budaya Minangkabau di tengah arus modernitas.

REFERENSI

- Abdullah, A. (1966). *Adat Minangkabau dan Agama Islam*. Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Adrisijanti, I. (2000). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia (1800–1942)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Arsola, P. (2021). *Komposisi Musik Sripanggung*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Barone, T., & Eisner, E. W. (2012). *Arts-based research in education: Foundations for practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bernstein, J. (1976). *The infinite variety of music*. New York: Da Capo Press.
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* Seattle: University of Washington Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Caplin, W. (1998). *Classical form: A theory of formal functions for the instrumental music of Haydn, Mozart, and Beethoven*. Oxford: Oxford University Press.
- Clifford, J. (1984). Ethnographic modernism. In J. Clifford & G. E. Marcus (Eds.), *Writing culture: The poetics and politics of ethnography* (pp. 98–121). Berkeley: University of California Press.
- Cook, N. (1990). *Music, imagination, and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Damasio, A. (1999). *The feeling of what happens: Body and emotion in the making of consciousness*. New York: Harcourt Brace.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Paris: Alcan.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. London: Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hood, M. (1963). *The ethnomusicologist*. New York: McGraw-Hill.
- Huizinga, J. (1949). *Homo ludens: A study of the play-element in culture*. Boston: Beacon Press.
- Kartomi, M. J. (1990). *On concepts and classifications of musical instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramer, L. (1988). *The nature and origins of musical modernism*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Kvale, S. (1996). *InterViews: An introduction to qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and form: A theory of art developed from philosophy in a new key*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Leavy, P. (2009). *Method meets art: Arts-based research practice*. New York: Guilford Press.
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology*. New York: Basic Books.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, science and religion and other essays*. Glencoe, IL: Free Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Meyer, L. B. (1956). *Emotion and meaning in music*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nettl, B. (1983). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Perdana, A. (2016). *Komposisi Musik Badunie*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Schafer, R. M. (1977). *The tuning of the world*. New York: Alfred A. Knopf.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah, R. (2003). *Bentuk dan gaya dalam karawitan Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Suryadi. (2015). Tradisi dan kebudayaan dalam perspektif masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Tagg, P. (1987). *Music's meanings: A modern musicology for non-musos*. New York: The Mass Media Music Scholars.
- Turner, V. (1982). *From ritual to theatre: The human seriousness of play*. New York: PAJ Publications.
- Yampolsky, P. (2010). Southeast Asian performing arts: Their current state and developmental issues. In W. P. Malm (Ed.), *Music and performing arts in Asia: Its past, present, and future*. London: Curzon Press.
-